

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan manusia. Istilah budaya bersal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal (Shoelhi, 2015:34), sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran atau akal dari manusia yang berbudaya. Edward Burnett Tylor (2016:4) mendefinisikan kebudayaan sebagai “kompleks keseluruhan”, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan kesenian, hukum, moral, kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari pengalaman pribadi penulis sebagai salah satu individu dari sebuah kebudayaan, budaya dan kebudayan tidak dapat dipisahkan dari masing-masing individu manusia yang hidup di dunia ini, bahkan yang telah meniggalkan dunia sekalipun. Kebudayaan menjadi identitas yang melekat erat dengan manusianya. Kebudayaan juga mencerminkan hidup, tuntunan, adat istiadat, kesenian dan ajaran yang dipegang teguh oleh pemeluknya.

Indonesia dengan beribu pulau dan ratusan suku bangsa, menjadi sebuah museum hidup dan cagar budaya dunia yang sangat kaya raya. Namun kekayaan budaya tersebut akan hilang ditelan zaman dan digempur kebudayaan lain yang datang dari luar Indonesia jika tidak ada yang merawatnya. Seperti halnya sebuah museum, kekayaan budaya Indonesia harus dirawat, dijaga dan dilestarikan. Dan kita, warga Indonesia, sebagai manusia dari kebudayaan tersebut memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melestarikan setiap kebudayaannya masing-masing.

Kebudayaan dan budaya Sunda merupakan salah satu dari sekian banyak yang ada di Indonesia. Masyarakat Sunda mendiami daerah yang disebut Priangan dan sekitarnya. Priangan adalah sebuah wilayah yang berada di provinsi Jawa Barat yang meliputi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Ciamis, Garut, dan

Tasikmalaya (<https://mooibandoeng.com/2013/06/07/Priangan/>). Menurut legenda dan kepercayaan yang berkembang, wilayah Priangan adalah tempat tinggal atau bersemayamnya para *Hyang* (Dewa), ruh, atau para leluhur masyarakat Sunda, diciptakan pada saat para *Hyang* sedang tersenyum dan refleksi senyumNya itu yang membentuk wilayah Priangan. Sehingga wilayah Priangan ini kaya akan alam yang indah dan asri, begitupun dengan penghuninya yang dikenal memiliki paras yang rupawan.

Terlepas dari semua legenda dan mitos tersebut, kebudayaan masyarakat Sunda merupakan salah satu yang terbesar dan berkembang, hal itu dikarenakan masyarakat Sunda tersebar dari ujung kulon di Banten hingga Cilacap di Jawa Tengah, bahkan seluruh Indonesia walaupun hanya kantung-kantung komunitas kecil. Maka bisa disebut budaya Sunda menjadi bagian dari budaya populer di Indonesia. Dan salah satu kebudayaan Sunda yang paling populer adalah kesenian/seni budayanya, sebut saja angklung yang mendunia atau wayang golek dengan si cepotnya yang jenaka.

Namun dengan pesatnya kemajuan teknologi di zaman globalisasi ini, semakin banyak kebudayaan-kebudayaan tradisional Indonesia yang mulai terkisis oleh gempuran budaya asing seperti budaya populer Amerika Serikat atau yang terbaru dan masih digandrungi masyarakat Indonesia adalah *Korean Wave*, budaya populernya Korea Selatan. Dengan begitu masyarakat Indonesia mulai meninggalkan kebudayaan aslinya . Namun demikian masih ada orang-orang, khususnya pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang peduli dengan kelestarian budaya, khususnya seni budaya tradisional asli Indonesia.

Disaat remaja-remaja lain lebih menyukai budaya asing, beberapa orang remaja lebih memilih untuk mempelajari budaya tradisional, yaitu pedalangan dan wayang. Mereka adalah pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Bandung jurusan karwitan, yang mengambil fokus pelajaran atau mata pelajaran pilihan *sekar padalangan*. Rangga dan Warsim merupakan dua dari sekian murid yang juga menekuni seni pedalangan diluar pelajaran di sekolah, dan mereka pun telah aktif menekuni seni budaya ini sejak kecil.

Pedalangan wayang golek Sunda di Bandung, bahkan Jawa Barat, secara garis besar dapat dikatakan terbagi menjadi dua gaya. Dua gaya tersebut adalah gaya *Kaler* (Utara) yang berkiblat pada dalang Amung di Parakan Saat Bandung, dan gaya *Kidul* (Selatan) yang berkiblat pada dalang abah Sunarya di Jelekong, desa di selatan kota Bandung. Kedua gaya pedalangan tersebut memiliki warna tersendiri yang menjadi pembeda antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan *garapan* (cara memainkan), *haleuang* (tembang) dan yang paling menonjol adalah dari segi pembawaan ceritanya. Gaya *Kaler* yang berkembang di Parakan Saat Bandung lebih berpegang pada *pakem* cerita-cerita asli pewayangan, sedangkan gaya *Kidul* yang berkembang di Soreang oleh abah Sunarya, lebih bergaya cerita kontemporer. Dan kedua pelajar yang penulis sebutkan di atas tadi mewaliki keduanya, Rangga untuk gaya *kidul* dan Warsim untuk Gaya *kaler*.



**Gambar 1.1**

**Cepot dan wayang golek Sunda. Sumber: Google (wayang golek) diakses pada 14 April 2017, 22.17 WIB**

Berdasarkan latar belakang di atas dan berbekal ilmu sinematografi yang penulis dapat selama perkuliahan, penulis tertarik untuk membuat sebuah proyek Tugas Akhir berbentuk sebuah film dokumenter berjudul “Sang Pewaris”. Film dokumenter yang penulis akan buat ini nantinya akan berfokus pada dua orang remaja yang lebih memilih mempelajari seni budaya tradisional dibandingkan budaya moderen yang lebih populer. Selain itu penulis akan mengangkat sejarah singkat, perkembangan dan juga pelestarian pedalangan dan wayang golek Sunda. Dan juga akan di isi oleh beberapa narasumber lain terkait topik dan objek yang akan penulis angkat.

Penulis berharap film dokumenter karya penulis ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi seni budaya pedalangan dan pertunjukan wayang, dan juga cara pelestarian dan pewarisannya di kota Bandung saat ini. Film ini ditujukan khususnya pada untuk kalangan anak muda / remaja, fase remaja dimulai pada usia 10-12 hingga 22 tahun adalah fase menemukan dan mentukan jati diri juga mulai berkembangnya kemampuan intelektual untuk memahami hal-hal yang cukup kompleks, seperti sosial budaya (Gunarso, 2008:203-210). dengan demikian penulis berharap film dokumenter ini dapat memberikan informasi, dan menambah pengetahuan kepada para remaja tentang sedikit seni budaya pedalangan dan pewayangan di kota Bandung. Penulis berharap kedepannya cerita dalam film dokumnter karya penulis ini dapat menginspirasi anak-anak muda sebagai generasi penerus agar lebih menaruh perhatian dan ikut berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya pedalangan dan wayang golek. Sedangkan secara umum, film dokumenter karya penulis ini dapat menjadi salah satu media informasi bagi mereka yang ingin mengetahui kondisi seni budaya pedalangan dan pewayangan di kota Bandung.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter, berjudul “Sang Pewaris” ini akan berfokus pada dua orang remaja yang mempelajari seni pedalangan wayang di SMKN 10 Bandung, dan juga pelestarian budaya tradisional agar tidak punah. Maka dari itu di dapat fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan dan cara pelestarian budaya khususnya seni budaya pedalangan di Bandung agar tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman digempur kebudayaan asing?
2. Apakah yang menjadi alasan kedua remaja yang menjadi subjek yang penulis sebut untuk lebih memilih menekuni seni budaya pedalangan?

### **1.3 Tujuan**

Pembuatan film dokumenter berjudul “Sang Pewaris” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pelestarian budaya khususnya seni budaya pedalangan dan wayang di Bandung.
2. Untuk mengetahui alasan kedua remaja subjek penulis memilih menekuni seni budaya pedalangan dibandingkan dengan seni moderen.

### **1.4 Manfaat**

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

#### **1.4.1 Aspek Teoretis**

Film dokumenter ini diharapkan bisa jadi pembelajaran bagi para sineas lain yang sedang melakukan proses produksi film dokumenter ataupun juga dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan film dokumenter.

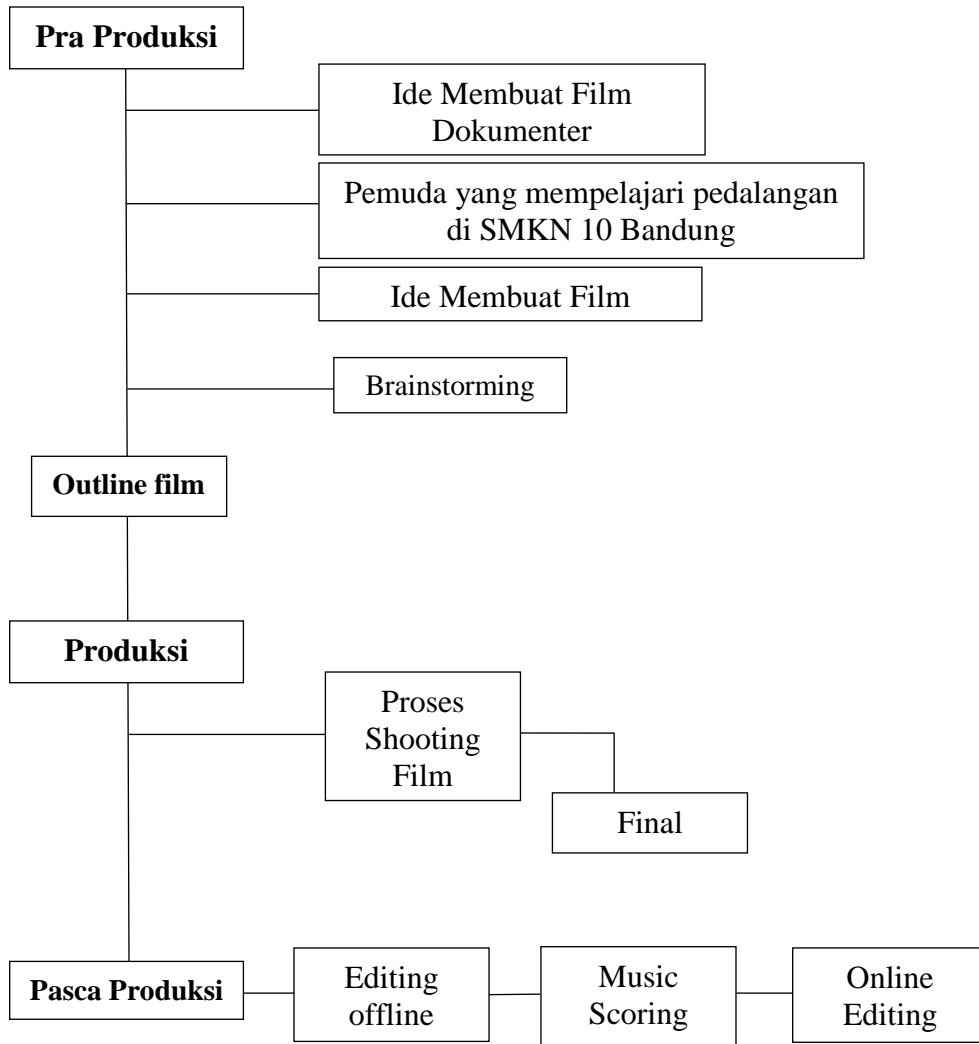
#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para penontonnya yang ingin mengetahui tentang budaya dan pelestarian seni budaya Indonesia.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1

Skema Rancangan Proyek



## 1.6 Lokasi Dan Waktu

Lokasi yang akan dipilih penulis dalam pembuatan film Dokumenter “Sang Pewaris” ini adalah di kota Bandung dan akan berpusat di sekitar dan di dalam SMKN 10 Bandung. Karena disana adalah tempat subjek dan narasumber untuk film dokumenter penulis beraktifitas.

**Tabel 1.2**  
**Waktu Kegiatan**

<b>No</b>	<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
<b>1.</b>	<b>Penulisan Proposal</b>	<b>Cari Referensi</b>	<b>2 Maret – 23 Maret 2017</b>
		<b>Riset Observasi</b>	<b>24 Maret – 7 April 2017</b>
		<b>Penulisan Bab 1 – Bab 3</b>	<b>8 April – 30 April 2017</b>
<b>2.</b>	<b>Pembuatan Film</b>	<b>Pra Produksi</b>	<b>1 Mei – 7 Mei 2017</b>
		<b>Produksi</b>	<b>8 Mei – 13 Mei 2017</b>
		<b>Pasca Produksi</b>	<b>14 Mei – 31 Mei 2017</b>
<b>3.</b>	<b>Penulisan Laporan</b>	<b>Penulisan Bab 4 – Bab 5</b>	<b>1 Juni – 7 Juni 2017</b>